

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Semakin maju dan canggihnya teknologi komunikasi menyebabkan hubungan antar manusia tidak mengalami proses yang mengalami keterbatasan, tidak adanya ruang privat, demikian pula media yang saat ini dijadikan perspektif dan cara pandang manusia menafsirkan realitas yang sudah ada. Media mampu menentukan mana berita yang ditonjolkan maupun dihilangkan sesuai dengan kehendak mereka serta melihat dari sudut pandang mana sebuah berita disoroti.

Media yang dimaksud disini adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan. Banyak sekali pendapat mengenai media atau saluran, ada yang menilai bahwa media bermacam-macam bentuk seperti halnya dalam komunikasi antar pribadi seperti pancaindra (Cangara, 2009, hal. 25).

Dalam pengertian diatas dapat disimpulkan media massa adalah alat atau saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak dengan menggunakan alat-alat komunikasi seperti media cetak dan elektronik (Nurudin, 2014, hal. 4)

Fungsi media massa menurut Jay Black dan Frederick C. Whitney (1998) antara lain: menyiarkan (to inform), membujuk (to persuade), menghibur (to entertain), dan transmisi budaya (transmission of the culture). (Nurudin, 2014, hal. 64). Selain media cetak dan televisi saat ini media massa sudah mulai berkembang, oleh karena itu pula fungsi media massa saat ini pun mulai bergeser pada fungsi persuasif. Media massa yang berkembang ini pun mulai berubah menjadi banyak pilihan salah satunya media massa berupa film. Film merupakan media massa yang saat ini pula bergeser tidak hanya sebagai media hiburan melainkan media persuasif. Fungsi persuasif media massa saat ini adalah penggambaran relasi gender di media massa melalui film.

Film yang merupakan media massa kedua setelah surat kabar memiliki peran yang cukup besar dalam membentuk relasi gender didalam masyarakat. Film yang memiliki pengertian sempit sebagai penyajian gambar lewat layar lebar, tetapi

dalam pengertian lebih luas bisa juga yang termasuk disiarkan oleh televisi. Dilihat dari sejarahnya film mengalami proses yang cukup panjang sehingga perkembangan film baru terlihat setelah abad ke-18. Masa keemasan film berlangsung lama karena perkembangan dari media massa itu sendiri namun perkembangan itu pula membuat film lebih berkembang mengikuti perkembangan jaman sehingga yang terlihat saat ini film mengalami pergeseran fungsi dari menghibur menjadi persuasif. Tidak lepas dari kehadiran media massa, film pun telah menjadikan perempuan sebagai komponen tanda yang dibangun beserta tanda-tanda kultural lainnya. Hal tersebut ditandai oleh pandangan dari masyarakat bahwa perempuan dianggap memiliki daya tarik yang unik, yang tidak dimiliki oleh laki-laki. Daya tarik yang dimiliki perempuan tidak hanya dari postur tubuh melainkan dari perilaku, oleh karena itu media massa seperti film selalu menjadikan perempuan sebagai sorotan.

Perempuan sebagai pesan dalam media massa bisa dikatakan menjadi penanda bagi keberadaan sebuah budaya. Budaya mempengaruhi film yang merupakan hubungan timbal balik dan berkaitan antara budaya dan film, oleh karena itu norma yang berlaku pada suatu masyarakat akan disajikan pada sebuah produksi film. Film menjadi media yang sangat berpengaruh, melebihi media-media yang lain, karena secara audio dan visual mampu membuat penonton tidak bosan dan lebih mudah mengingat karena formatnya yang menarik.

Film merupakan cermin yang malahirkan realitas dalam relasi jender pada masyarakat yang direpresentasikan. Realitas yang diciptakan oleh film merupakan penanda yang berupa teks dan gambar yang memuat serangkaian tindakan dalam kehidupan nyata dengan dilatarbelakangi konstruksi sosial yang diciptakan individu. Dalam film juga terdapat unsur-unsur ideologi sehingga dapat memunculkan inspirasi, wawasan atau bahkan sebagai media persuasi yang terkadang menjadikannya media massa yang banyak memperlihatkan kesetimpangan penggambaran tentang relasi jender, dan dalam hal ini perempuanlah yang terkadang menjadi isu dan menjadi pihak yang direpresentasikan. Hal ini yang membuat perempuan sulit untuk mendapatkan posisi yang sejajar dengan laki-laki hanya karena faktor jenis kelamin. Film

semakin membuat perempuan mengalami diskriminasi tidak hanya dalam segi pendidikan namun juga pekerjaan bahkan politik karena perannya yang direpresentasikan pada sebuah film. Film yang mengaitkan tentang jender sebenarnya tidak menjadi masalah apabila tidak melahirkan problematika yang mengarah pada ketidakadilan sosial. Dalam hal ini banyak sekali makna dari simbol-simbol yang menyudutkan dan mendiskriminasi perempuan. Perempuan dijadikan tanda yang dihubungkan dengan tanda-tanda kultural lainnya.

Bentuk representasi tersebut terkadang tidak disadari oleh banyak orang, misalnya dengan adegan sederhana, simbol-simbol, suara bahkan gambar mengenai relasi jender yang dialami kaum perempuan dan laki-laki. Film sebagai media massa yang lebih banyak disukai oleh para pemirsa menjadikannya sebagai media yang merepresentasikan banyaknya bentuk diskriminasi tanpa masyarakat sadari, dimana dalam sebuah film terdapat pesan yang ingin disampaikan melalui simbol-simbol yang nantinya dapat merepresentasikan relasi jender.

Lewat film karya Hanung Bramantyo yang juga dijadikan sebuah novel oleh penulis Ninit Yunita berjudul sama yaitu “HIJAB”. Film garapan sutradara yang dikenal sebagai sutradara kontroversial dan sutradara terbaik dalam Festival Film Indonesia ini merupakan film yang membuka dan menunjukkan bagaimana relasi jender dihadirkan dan direpresentasikan dengan suguhan cerita yang ringan.

Film “HIJAB” adalah sebuah film yang mengisahkan tentang empat perempuan yaitu Sari, Tata, Bia dan Anin yang merupakan teman satu SMA. Tata merupakan istri dari seorang fotografer jurnalis yang bernama Ujul dan memiliki seorang anak bernama Fais, Lalu Sari yang merupakan istri dari Gamal laki-laki keturunan Arab yang memiliki sikap yang keras dan tegas akan hukum agama, dan Bia yang merupakan istri dari Matnur seorang aktor sinetron yang sedang naik daun, serta Anin seorang gadis dari keluarga kaya yang memiliki kekasih bernama Chuky yang berprofesi sebagai sutradara film indie. Seringnya berkumpul membuat mereka sangat akrab dan saling mengungkapkan isi hati dan masalah masing-masing, sehingga suatu hari mereka merasa bahwa mereka ingin kembali menjalani rutinitas sebelum mereka menikah, dan mereka pun mencoba peruntungan dengan membuka bisnis online busana hijab yang mereka

sembunyikan dari suami masing-masing. Tiga dari ke empat nya telah menikah dan memutuskan memakai jilbab sesuai dengan karakter mereka masing-masing. Bisnis diam-diam yang mereka lakukan ternyata berhasil dan memiliki konsumen yang tertarik. Mereka pun memutuskan mengembangkan bisnis online mereka dengan membuka sebuah butik yang tak lama pun menjadi butik yang ramai dan makin dikenal luas. Hingga Suatu ketika, usaha yang mereka sembunyikan dari pasangan mereka tersebut ketahuan oleh suami dan mengakibatkan berbagai konflik yang mulai terjadi diantara mereka. Konflik yang telah muncul membuat mereka harus memilih apa yang menjadi keinginan mereka yaitu bekerja, atautkah suami dan keluarga mereka, hingga persahabatan, cinta, kepercayaan dan hubungan pun mulai dipertaruhkan untuk sebuah kebebasan menjadi diri mereka sendiri.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, peneliti sengaja memilih Film “HIJAB” sebagai subjek penelitian karena didalam film ini menggambarkan bagaimana bentuk perempuan direpresentasikan. Film ini dipilih karena ceritanya yang ringan dan juga banyak dibumbui adegan komedi didalamnya. Anime masyarakat yang menyukai film komedi menjadikan film ini banyak disukai oleh masyarakat, sehingga peneliti meyakini bahwa sebagai film yang banyak peminatnya, membuat film Hijab mudah memberikan informasi dan juga pengaruh pada masyarakat, oleh kare itu film ini dirasa sangat cocok untuk dijadikan subjek penelitian. Untuk menggali bagaimana bentuk bias jender dalam film ini peneliti menggunakan Analisis Semiotik. Tanda dalam frame-frame yang terdapat dalam film ini dianalisis menggunakan analisis semiotik. Peneliti memilih film “HIJAB” sabagai objek penelitian karena peneliti tertarik untuk dapat lebih mengetahui bentuk relasi jender yang terdapat dalam film dan bentuk representasi perempuan diberbagai bidang melalui pesan yang diperlihatkan melalui simbol atau tanda.

Analisis semiotik merupakan analisis yang melihat tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsingnya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakan.

Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. (Kriyantono, 2012, hal. 265)

Kisah yang dialami oleh empat tokoh dalam film “HIJAB” membuat peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang bagaimana bentuk representasi serta penindasan terhadap hak dan kebebasan perempuan dari dahulu hingga saat ini, kisah yang mencerminkan keadaan saat ini membuat film ini diadaptasi dari bukunya yang berjudul sama yaitu “HIJAB” karya Ninit Yunita dan di ceritakan kembali dengan latar audio visual.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah :

Bagaimana Relasi jender ditampilkan dalam film HIJAB “Perjalanan Mencari Arti” karya Hanung bramantyo?

1.3. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas tujuan penulis dalam pembuatan penelitian ini adalah agar dapat memahami, mengetahui, mempelajari dan mengungkap bentuk relasi jender dalam film “HIJAB” karya Hanung bramantyo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian ilmu komunikasi yang menggunakan pendekatan analisis kontekstual, terutama dalam kajian karya film yang menceritakan tentang bentuk-bentuk relasi jender dan bentuk-bentuk bias jender yang dialami wanita.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan masukan kepada penulis lain, yang dalam menciptakan karya audio visual baru untuk menciptakan karya yang lebih berkeadilan jender dan menampilkan bentuk-bentuk relasi jender yang tidak

menyudutkan salah satu kelompok atau orang. Sedangkan bagi masyarakat diharapkan penelitian ini mampu membuat masyarakat lebih memahami, membuka dan mengembangkan daya kritis terhadap tayangan film yang cenderung bias. Penonton diharapkan mencermati cerita yang terkandung dalam sebuah film yang bersifat merendahkan perempuan.